

Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Perusahaan, dan Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)

Riri Yenita

(Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email:riri.yenita.akuntansi@gmail.com)

Efrizal Syofyan

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: efrizal_syofyan@yahoo.com)

Abstract

This research aims to examine the effect of firm characteristic, firm performance, the board of commissioners diversity on Intellectual capital disclosure. Characteristics of the company in this study consist of firm size, firm age, and leverage, and the board of commissioners diversity in this study consist of the commissioner of foreign and the commissioner of independent. The research used agency theory, stakeholder theory and, signaling theory. The sampling method used nonprobability sampling with the purposive sampling technique. This research consists of 61 sample manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange at the year 2014-2016. The analysis method has been carried out by using multiple regression. The result showed firm size and the commissioner of foreign have a significant positive effect on intellectual capital disclosure, firm age, leverage, firm performance, and the commissioner of independent had no effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: *Intellectual capital disclosure, firm characteristic, firm performance, board of commissioners diversity.*

1. Pendahuluan

Menghadapi persaingan bisnis saat ini, perlu bagi perusahaan untuk mengubah strategi bisnis yang pada awalnya lebih terfokus pada tenaga kerja menjadi lebih berfokus pada ilmu pengetahuan. Setiarso (dalam Wahyuni dan Rasmin, 48:2016) mengatakan bahwa salah satu faktor daya saing yang sangat berpengaruh pada saat ini adalah kompetensi suatu negara dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Para stakeholder juga menuntut perusahaan untuk membuat laporan perusahaan yang tidak hanya berfokus pada penggunaan aset berwujud saja tetapi juga penggunaan aset tak berwujudnya seperti melakukan pengungkapan modal intelektual. Modal intelektual mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Oktaviani dan Wahidahwati (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai konsep mengarah pada modal yang memiliki wujud abstrak (*intangible assets*) atau modal-modal non fisik yang berkaitan dengan pengalaman manusia, teknologi yang digunakan serta pengetahuan.

Para *stakeholder* akan menilai bahwa perusahaan yang mempunyai modal intelektual merupakan perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif, sehingga dapat dijadikan pertimbangan oleh para stakeholder dalam membuat keputusan (Oktaviani dan Wahidahwati, 2014). Namun hingga saat ini tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari *mean* atau rata-rata tingkat pengungkapan modal intelektual dari penelitian terdahulu yang masih dibawah 40% (Sari dan Andayani, 2017; Suwari et al, 2016; Ashari dan Putra, 2016; Prabowo dan Purwanto, 2015; Aida dan Rahmawati, 2015; Utama dan Khafid, 2015, Prasanti dan Putra, 2015). Tingkat pengungkapan modal intelektual yang rendah dapat disebabkan oleh sifat pengungkapan modal intelektual yang masih sukarela.

Informasi tentang modal intelektual cenderung kurang diungkap dalam laporan tahunan. Kurangnya pengungkapan informasi ini dapat menimbulkan informasi yang asimetri antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan (Sari dan Andayanti, 2017). Pengungkapan modal intelektual memberikan dampak positif bagi perusahaan seperti dalam

menghadapi informasi yang asimetri dan juga Goh (2005) menyebutkan bahwa modal intelektual dapat digunakan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan dalam menciptakan kekayaan. Oleh karena itu, modal intelektual dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan peluang daya saingnya pada era bisnis yang berbasis pengetahuan. Zulkarnaen (2013) mengatakan pihak-pihak yang berkepentingan juga menganggap bahwa pengungkapan modal intelektual yang menyeluruh dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi.

Penelitian mengenai pentingnya pengungkapan modal intelektual di Indonesia memiliki ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Hal ini dikarenakan belum adanya regulasi yang mengatur mengenai pengidentifikasian ataupun cara pengukuran dari pengungkapan modal intelektual, sehingga pengungkapan modal intelektual di Indonesia hingga saat ini masih bersifat *voluntary*.

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual di Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Yuniasih et al (2011) yang berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris asing berpengaruh dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dewi et al (2014) yang membuktikan bahwa *firm size* dan *firm age* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Saendy dan Anisykurilillah (2015) yang membuktikan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Utama dan Khafid (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Peneliti Ashari dan Putra (2016) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual sedangkan *firm size*, *firm age*, dan *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diatas masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam menghitung pengungkapan modal intelektual itu sendiri. Peneliti terdahulu menyarankan untuk dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dengan index pengungkapan yang

lebih banyak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengungkapan modal intelektual dengan index pengungkapan yang berbeda, hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penulis menetapkan judul "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Perusahaan, dan Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)".

2. Telaah Literatur dan Perumusan Hipotesis

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori *Agency* menunjukkan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*. Teori *agency* mendasarkan pada sulitnya untuk menciptakan keselarasan dalam hubungan antara agen dan pemilik karena memiliki kepentingan yang berbeda (Suwanti et al, 2016). Para *stakeholder* yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan operasional bisnis perusahaan secara langsung menginginkan pengungkapan informasi yang lebih bahkan menyeluruh mengenai perusahaan dari pihak manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap para *stakeholder*-nya. Karena informasi tersebut akan digunakan oleh para *stakeholder* untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang. Informasi tersebut mencakup bagaimana manajemen yang digunakan oleh perusahaan termasuk dewan komisaris, bagaimana kinerja perusahaan, dan informasi penting lainnya (Saendy dan Anisykurilillah, 2015).

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* sangat mendasari hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder* dalam praktek pengungkapan modal intelektual. Hubungan ini diwujudkan dalam pelaporan *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure* yang bertujuan untuk memuaskan para *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan (Suwanti et al, 2016). Menurut teori *stakeholder*, seluruh *stakeholder* perusahaan memiliki hak untuk diberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan. Teori ini

menekankan pada akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan (Sari dan Andayani, 2017).

Dalam teori ini dikatakan, pihak manajemen secara sukarela akan mengungkapkan informasi mengenai intelektual, sosial, dan kinerja lingkungan mereka yang melebihi dari permintaan yang diharuskan (Suwarti et al, 2016). Karena dengan mengungkapkan informasi-informasi sukarela (*voluntary disclosure*), perusahaan dapat memuaskan keinginan atau permintaan stakeholder.

2.1.3 Teori Signalling

Teori *signalling* atau sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan. Teori *signalling* juga mengatakan bahwa perusahaan akan selalu berusaha untuk memberikan sinyal-sinyal positif seperti informasi yang positif atau kabar baik kepada para pemegang saham dan investor dengan menggunakan mekanisme pengungkapan, salah satu medianya yakni melalui laporan tahunan (Utama dan Khafid, 2015).

2.1.4 Pengungkapan Modal Intelektual

Abeysekera (2006) mengatakan bahwa pengungkapan modal intelektual merupakan suatu laporan yang berisikan informasi mengenai perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi secara luas bagi pengguna laporan yang tidak berpartisipasi dalam menyusun laporan perusahaan, diharapkan mereka dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan hanya melihat laporan yang dibuat oleh perusahaan. PSAK nomor 19 belum mengatur bagaimana cara mengidentifikasi dan mengukur modal intelektual. Hal ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai modal intelektual masih bersifat sukarela (Wahyuni dan Rasmin, 2016).

Menurut Widjanarko (dalam Oktavianti dan Wahidahwati, 5:2014) mengemukakan ada lima alasan suatu perusahaan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektualnya. Pertama, pengungkapan modal intelektual dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis dengan mengidentifikasi dan mengembangkan modal intelektual suatu organisasi untuk mendapatkan keunggulan dalam bersaing. Kedua, pengungkapan modal intelektual dapat memberikan pengembangan

terhadap indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu dalam mengevaluasi hasil-hasil strategi yang telah dicapai. Ketiga, pengungkapan modal intelektual dapat membantu dalam mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan. Keempat, menggunakan pengungkapan informasi mengenai modal intelektual yang dapat dikaitkan dengan kompensasi perusahaan dan perencanaan intensif. Kelima, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sebagai pengkomunikasian pada stakeholder tentang *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memperlihatkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika kita kaitkan dengan perusahaan, maka ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dengan struktur kepemilikannya (Suwarti et al, 2016). Menurut Rachmawati (2008:3) ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh aktivitas operasi, variabilitas, dan tingkat penjualan perusahaan tersebut yang akan berdampak pada kecepatan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan pada publik.

2.1.6 Umur Perusahaan

Umur perusahaan dapat menggambarkan sejauhmana perusahaan tersebut dapat bertahan dalam menjalankan usahanya didunia bisnis atau periode waktu suatu perusahaan eksis dalam dunia bisnis (Lina, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2012) yang mengatakan bahwa semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan tersebut. Perusahaan yang dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis merupakan perusahaan yang menjadikan pengetahuan sebagai modal perusahaan (Dewi et al, 2014). Terlebih dalam persaingan bisnis pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini tidak lagi memandang persaingan bisnis hanya sekedar *resources-based ompetitiveness* tetapi lebih kepada *knowledge-based competitiveness* yang terdiri dari peralatan atau mesin, cara produksi, metode, serta teknik yang digunakan untuk melakukan proses produksi di dalam suatu perusahaan (Wahyuni dan Rasmini, 2016).

2.1.7 Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang yang berasal dari pihak ketiga atau kreditor (Kasmir, 2013:62). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang besar dalam struktur modalnya akan menanggung resiko yang lebih besar pula dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. *Leverage* juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk memperbesar penghasilan perusahaan, selain itu perusahaan juga memiliki beban tetap yang harus dibayar oleh perusahaan setiap periodiknya dalam jangka waktu tertentu (Suwanti et al, 2016).

2.1.8 Kinerja perusahaan

Berdasarkan teori *agency*, dapat dikatakan bahwa para stakeholder memerlukan informasi yang sebenar-benarnya mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan yang tepat dimasa yang akan datang, salah satu informasi tersebut yakni mengenai kinerja perusahaan (Saendy dan Anisykurlillah, 2015). Kinerja merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan. Karena kinerja merupakan hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perusahaan telah berhasil dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja ini terbagi menjadi dua, yakni kinerja keuangan dan kinerja non keuangan (Iswati, 2007).

Fahmi (2012:2) mengatakan bahwa “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan perusahaan berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dari bagaimana suatu perusahaan dalam menghasilkan laba”. Teori *signalling* mengatakan perusahaan dengan keuntungan yang lebih besar cenderung untuk mengungkapkan kabar baik untuk menghindari penilaian yang rendah atas saham mereka (Meizaroh dan Lucyanda, 2012).

2.1.9 Dewan Komisaris Asing

National Association of Corporate Directors Blue Ribbon Commission mengatakan bahwa dalam pemilihan dewan penting untuk

mempertimbangkan diversitas-diversitas yang ada pada perusahaan seperti gender, ras, umur, dan kebangsaan (Yuniasih, 2011). William dan O’Reilly (1998) mengatakan bahwa diversitas dewan komisaris yang semakin tinggi akan menimbulkan gaya kognitif yang semakin beragam, sehingga semakin memperkaya pengetahuan, kebijaksanaan, ide dan pendekatan yang tersedia bagi dewan perusahaan yang nantinya akan meningkatkan kualitas dewan dalam menyelesaikan masalah. Komposisi dewan yang berkewarganegaraan asing dapat melihat hasil diversifikasi etnis dalam suatu perusahaan. Dengan adanya warga negara asing, maka perusahaan mampu mengangkat citra perusahaan karena kesan warga negara asing lebih memiliki kompetensi dan profesionalitas di bidangnya (Astuti, 2017).

2.1.10 Dewan komisaris independen

Diversitas dewan komisaris juga dapat diukur dari tingkat independensi anggota dewan komisaris salah satunya yakni proporsi komisaris independen. Menurut UU no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Hasanah, 2017).

Menurut keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 mengungkapkan bahwa jumlah komisaris independen yang wajib dimiliki oleh perusahaan tercatat secara proporsional sebanding dengan total saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan peraturan jumlah komisaris independen minimal memiliki 30% dari total seluruh anggota komisaris, hal ini dimaksudkan untuk penyelenggaraan *good corporate governance* yang baik.

2.2 Hubungan Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

2.2.1 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Suwanti (2016) Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Menurut teori stakeholder, semakin besarnya

suatu perusahaan, semakin tingginya keinginan para stakeholder untuk mendapatkan informasi yang lebih mengenai perusahaan. Menurut teori *agency*, biaya keagenan akan lebih besar seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara perusahaan yang lebih besar cenderung menggunakan modal eksternal yang lebih besar pula.

Untuk mengurangi informasi yang asimetri, maka perusahaan akan mengungkapkan modal intelektual yang lebih luas. Untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan akan lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai modal intelektual perusahaan (Prabowo dan Purwanto, 2015). Sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.2.2 Hubungan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Nugroho (2012) berpendapat bahwa semakin lama umur perusahaan semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar terhadap kualitas perusahaannya. Menurut teori *agency*, dalam mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen maka perusahaan yang umurnya lebih tua dianggap lebih berpengalaman dalam mengungkapkan informasi termasuk didalamnya informasi mengenai pengungkapan modal intelektual maka akan cenderung lebih luas dibandingkan perusahaan yang lebih muda.

Perusahaan yang berpengalaman diindikasikan lebih mengetahui akan kebutuhan para stakeholder terhadap informasi perusahaan (Prabowo dan Purwanro, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

2.2.3 Hubungan Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memerlukan pengawasan yang tinggi pula. Pengawasan yang tinggi dapat dilakukan dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditor terhadap kinerja perusahaan (Suwanti et al, 2016). Menurut teori *agency*, Semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar pula *agency cost* yang ditanggung oleh perusahaan, maka untuk menghindari biaya agensi yang besar perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas, seperti melakukan pengungkapan informasi yang bersifat *voluntary* salah satunya pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.2.4 Hubungan Kinerja Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaan tersebut. Teori *signalling* mengatakan bahwa perusahaan dengan keuntungan yang lebih besar cenderung mengungkapkan kabar baik untuk menghindari penilaian yang rendah atas saham mereka (Meizaroh dan Lucyanda, 2012). Pengungkapan kabar baik ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan. Salah satu informasi tersebut yakni, informasi mengenai modal intelektual perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.2.5 Hubungan Dewan Komisaris Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Keberadaan dewan komisaris asing dinilai dapat membawa opini, perspektif,

bahasa, keyakinan, latar belakang keluarga, dan pengalaman profesional yang lebih beragam sehingga dapat memperkaya pengetahuan bisnis dan alternatif penyelesaian masalah semakin kompleks (Basundari dan Arthana, 2013). Keberadaan dewan asing juga memicu keterbukaan informasi dengan harapan kredibilitas perusahaan akan meningkat. Keterbukaan tersebut dapat ditunjukkan dengan pengungkapan informasi termasuk mengenai modal intelektual perusahaan yang lebih luas. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅ : Dewan komisaris asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

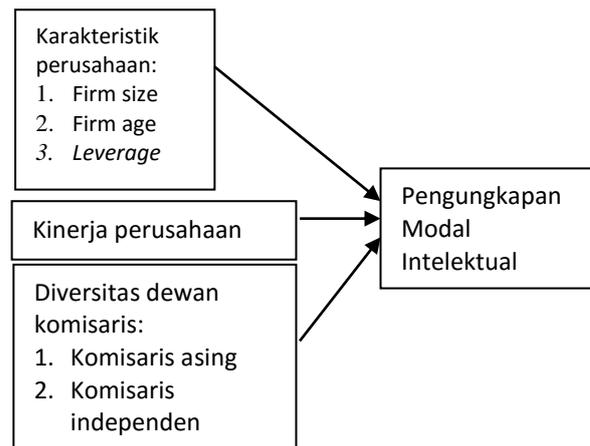
2.2.6 Hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak manajer dengan investor. Oleh sebab itu, pihak komisaris independen cenderung untuk menuntut perusahaan agar mengungkapkan informasi yang lebih luas agar informasi pada laporan yang dibuat perusahaan memiliki kualitas yang tinggi (Ashari dan Putra, 2016).

Dewan komisaris independen akan mendorong dewan komisaris lainnya untuk melakukan tugas pengawasan yang lebih baik lagi. Pengawasan dikatakan efektif apabila pengelolaan dilakukan dengan baik dan manajemen mengungkapkan semua informasi yang ada termasuk informasi mengenai modal intelektual (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keenam dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas maka kerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas satu arah dengan pendekatan kuantitatif.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai 2016 yang berjumlah 144 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016.
- Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2014-2016
- Perusahaan yang menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dari tahun 2014-2016.
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias karena nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang bersifat fluktuatif.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut didapat sampel sebanyak 61 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan jumlah pengamatan sebanyak 183.

3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang

berupa laporan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari akses internet melalui *website* IDX www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan melihat laporan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016 yang dipublikasikan melalui *website* IDX www.idx.co.id.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *disclosure index* yang dikembangkan oleh Romero et al (2017). Persentase dari index pengungkapan modal intelektual sebagai total dihitung dengan rumusan sebagai berikut:

$$ICD = \frac{\sum_{i=1}^m di}{m}$$

Keterangan:

ICD = Variabel dependen yakni indeks pengungkapan modal intelektual (*Intellectual Capital Disclosure*)

di = 0, jika item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan

1, jika item diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan

m = Total item yang diukur (88 item)

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan leverage, kinerja perusahaan, dan diversitas dewan komisaris yang terdiri dari dewan komisaris asing dan dewan komisaris independen.

a. Ukuran perusahaan

Menurut Sudarmaji dan Sularto (2007) ada beberapa cara yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan ini, salah satunya dengan logaritma dari total aset. Semakin tinggi nilai aset suatu perusahaan maka semakin besar nilai ekuitas yang diinvestasikan.

Ukuran Perusahaan = Ln (Total asset)

b. Umur perusahaan

Perhitungan umur perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran yang dilakukan Ashari dan Putra (2016). Dimana pada penelitian tersebut pengukuran umur perusahaan dihitung dari tahun perusahaan tersebut mulai didirikan dikurangkan dengan tahun pengamatan dilakukan.

$$Age = Tahun_t - Tahun_n$$

c. Leverage

Pada penelitian ini pengukuran leverage mengacu pada penelitian Sari dan Andayani (2017) yang mengukur tingkat *leverage* dengan rumus:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Kinerja perusahaan

Menurut Ulum (dalam Saendy dan Anisykurlillah, 43:2015) *Earning Per Share* merupakan indikator yang mampu mewakili gambaran dari kinerja suatu perusahaan. Karena *Earning Per Share* dapat menggambarkan berapa tingkat laba yang dihasilkan oleh per lembar saham perusahaan yang akan berdampak pada keuntungan yang akan diperoleh oleh investor.

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah lembar saham}}$$

e. Dewan komisaris asing

Pengukuran diversitas dewan komisaris asing dalam penelitian ini mengacu pada pengukuran dalam penelitian Astuti (2017), dimana dalam penelitiannya, diversitas kebangsaan diukur dengan menggunakan proporsi jumlah warga negara asing pada komposisi dewan dalam laporan tahunan perusahaan.

$$Asing = \frac{\text{jumlah komisaris asing}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

f. Dewan komisaris independen

Diversitas dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Wahyuni dan Rasmini (2016).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Data diolah menggunakan software *stata ver. 12.1*. Model regresi berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{ICD} = \alpha + b_1\text{UKR} + b_2\text{UMR} + b_3\text{LEV} + b_4\text{KNJ} + b_5\text{ASG} + b_6\text{IND} + e$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dan mendeskripsikan data dari masing-masing variabel penelitian. Hal ini bertujuan untuk lebih mudah dalam melihat gambaran secara umum mengenai variabel yang diteliti. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan *stata ver. 12* dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada lampiran (gambar 1). Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 183 observasi.

Variabel pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur yang disingkat ICD memiliki nilai terendah 0.17, nilai tertinggi 0.66 dengan rata-rata 0.39, serta standar deviasi 0.12. Variabel independen yang pertama adalah ukuran perusahaan (UKR), memiliki nilai terendah 22.16 dan nilai tertinggi 35.72 dengan rata-rata 28.55 serta standar deviasi 2.12. Variabel independen kedua yakni umur perusahaan (UMR) yang memiliki nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 103 dengan rata-rata 38.28 serta standar deviasi 16.73. Variabel independen ketiga yakni *leverage* (LEV) yang memiliki nilai terendah (-1.73) dan nilai tertinggi 8.26 dengan rata-rata 1.023 serta standar deviasi 1.21.

Variabel independen keempat yakni kinerja perusahaan (KNJ) yang memiliki nilai terendah (-3,8550.29) dan nilai tertinggi 18,016.35 dengan rata-rata 159.1 serta standar deviasi 3,296.81 Variabel independen kelima yakni dewan komisaris asing (ASG) yang memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 0.8 dengan rata-rata 0.15 serta standar deviasi 0.24. Variabel independen yang keenam yakni dewan komisaris independen (IND) yang

memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1 dengan rata-rata 0.41 serta standar deviasi 0.17.

4.2 Hasil uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Gambar 2 menunjukkan grafik normalitas data dengan menggunakan plot. Dimana pada grafik terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti alur garis diagonal. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b. Uji multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas pada gambar 3 menunjukkan nilai tolerance > 0,01 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model persamaan regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji heteroskedastisitas

Gambar 4 menunjukkan nilai Prob>chi2 = 0.4441 dimana angka tersebut lebih besar dari α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.3 Uji Kelayakan Model

a. Koefisien determinasi

Pada gambar 5 terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.2383 atau 23,83%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 23,83% variabel pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan, dewan komisaris asing, dan dewan komisaris independen. Sedangkan sisanya sebesar 76,17% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji F

Dalam tabel 4 terlihat bahwa nilai (Prob>F) sebesar 0.000 dimana angka tersebut lebih kecil dibandingkan α (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan, dewan komisaris asing, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan modal.

c. Uji t

Hasil pengolahan dengan menggunakan aplikasi STATA ver. 12.1 pada gambar 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

Nilai Konstanta (α) yang diperoleh sebesar (-0.274) yang menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari ukura perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, kinerja perusahaan, dewan komisaris asing, dan dewan komisaris independen maka pengungkapan modal intelektual akan menurun sebesar 0.274.

2. Koefisien regresi (β) UKR

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0.022. Hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan meningkat satu satuan maka pengungkapan modal intelektual juga akan meningkat sebesar 0.022 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

3. Koefisien regresi (β) UMR

Variabel umur perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar (-0.0001). Hal ini menunjukkan jika umur perusahaan meningkat satu satuan maka pengungkapan modal intelektual akan menurun sebesar 0.0001 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

4. Koefisien regresi (β) LEV

Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar (-0.010). Hal ini menunjukkan jika *leverage* meningkat satu satuan maka pengungkapan modal intelektual akan menurun sebesar 0.010 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

5. Koefisien regresi (β) KNJ

Variabel kinerja perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar (-3.60). Hal ini menunjukkan jika kinerja perusahaan meningkat satu satuan maka pengungkapan modal intelektual akan menurun sebesar 3.60 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

6. Koefisien regresi (β) ASG

Variabel dewan komisaris asing memiliki koefisien regresi sebesar 0.120. Hal ini menunjukkan jika jumlah dewan komisaris

asing meningkat satu satuan maka pengungkapan modal intelektual juga akan meningkat sebesar 0.120 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan

a. Koefisien regresi (β) IND

Variabel dewan komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0.079. Hal ini menunjukkan jika jumlah dewan komisaris independen meningkat satu satuan maka pengungkapan modal intelektual juga akan meningkat sebesar 0.079 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstan.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada gambar 5 maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0.022 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari α (0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sehingga **hipotesis pertama (H_1) diterima.**
- 2) Koefisien regresi umur perusahaan bernilai negatif sebesar 0.0001 dengan tingkat signifikansi 0.856 lebih besar dari α (0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sehingga **hipotesis kedua (H_2) ditolak.**
- 3) Koefisien regresi *leverage* bernilai negatif sebesar 0.010 dengan tingkat signifikansi 0.131 lebih besar dari α (0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sehingga **hipotesis ketiga (H_3) ditolak.**
- 4) Koefisien regresi kinerja perusahaan bernilai negatif sebesar 3.60 dengan tingkat signifikansi 0.138 lebih besar dari α (0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka kinerja perusahaan berepengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sehingga **hipotesis keempat (H_4) ditolak.**
- 5) Koefisien regresi dewan komisaris asing bernilai positif sebesar 0.120 dengan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari α (0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka dewan komisaris asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal

intelektual. Sehingga **hipotesis kelima (H₅) diterima.**

- 6) Koefisien regresi dewan komisaris independen bernilai positif sebesar 0.079 dengan tingkat signifikansi 0.097 lebih besar dari α (0.05). Berdasarkan hasil tersebut maka dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sehingga **hipotesis keenam (H₆) ditolak.**

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik didapat bahwa hipotesis pertama diterima. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak aktivitas yang dilakukan dan pada umumnya perusahaan yang besar memiliki unit bisnis yang lebih banyak pula dan berpeluang untuk menciptakan *value* jangka panjang. Secara umum, perusahaan yang besar merupakan perusahaan yang lebih menjadi pusat perhatian publik maupun pasar (Faradina, 2015). Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan tingkat transparansi yang diinginkan oleh stakeholder (Aprisa, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *agency* yang mengatakan bahwa secara umum perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal ini dikarenakan biaya keagenan akan semakin besar seiring dengan semakin bertambahnya proporsi modal eksternal. Sedangkan perusahaan yang besar cenderung menggunakan modal eksternal yang lebih besar pula (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprisa (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan hasil uji statistik didapat bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tuanya umur suatu perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan modal intelektual. Perusahaan yang sudah lama berdiri memang memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal mempublikasikan laporan perusahaan. Namun, pengalaman yang lebih banyak tidak selalu dapat memotivasi atau memberikan kesadaran perusahaan untuk lebih luas dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual (Meizaroh dan Lucyanda, 2012). Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih dan pengetahuan yang lebih luas pula.

Hal tersebut membuat perusahaan yang lebih tua lebih mengetahui mengenai poin-poin penting yang harus disampaikan dalam pengungkapan laporan perusahaan, sehingga pihak perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimiliki dalam pengungkapan modal intelektual (Wardani, 2012).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *agency*. persaingan bisnis yang semakin ketat dewasa ini, perusahaan yang berumur lebih muda yang masih baru dalam dunia bisnis lebih memiliki semangat dan motivasi untuk menciptakan citra baik pada perusahaan dan keinginan untuk menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham serta untuk mendapatkan kepercayaan publik sehingga perusahaan yang lebih muda lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua (Ulum, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavianti dan Wahidahwati (2014) yang membuktikan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan hasil uji statistik didapat bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang semakin besar tidak berpengaruh pada semakin tingginya tingkat pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga nama baik perusahaan, citra, serta reputasi perusahaan

sehingga pihak perusahaan tidak menginginkan para stakeholder mengetahui ketidak optimalan perusahaan dalam mengelola *leverage* perusahaan. Diharapkan tindakan tersebut akan berdampak pada penilaian kinerja yang bagus dari para stakeholder, sehingga perusahaan termotivasi untuk tidak menyajikan informasi yang sebenarnya kepada para stakeholder (Nugroho, 2012).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *agency*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi terdapat potensi transfer kekayaan dari *debt holders* kepada para pemegang saham dan manajer sehingga semakin tinggi pula *agency cost* yang ditanggung oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Andayani (2017) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.4 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan hasil uji statistik didapat hasil bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya kinerja suatu perusahaan tidak berpengaruh pada semakin tingginya tingkat pengungkapan modal intelektual. Perusahaan beranggapan bahwa dengan kinerja perusahaan yang baik telah menggambarkan bagaimana aktivitas operasional dan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan.

Meizaroh dan Lucyanda (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang tinggi cenderung untuk tidak lebih menyeluruh dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual perusahaan dikarenakan, salah satu alasan perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual adalah untuk memperjelas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk *research and development* yang akan dicatat dalam pos beban dimana akan berdampak pada makin rendahnya penilaian kinerja perusahaan oleh para stakeholder.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *signalling*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012) yang menunjukkan hasil bahwa kinerja

perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.5 Pengaruh Dewan Komisaris Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan hasil uji statistik didapat hasil bahwa hipotesis kelima diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris asing membawa opini, perspektif, bahasa, keyakinan, latar belakang keluarga, dan pengalaman profesional yang lebih beragam sehingga dapat memperkaya pengetahuan bisnis dan alternatif penyelesaian masalah semakin kompleks (Basundari dan Arthana, 2013). Keberadaan dewan asing juga memicu keterbukaan informasi dengan harapan kredibilitas perusahaan akan meningkat.

Keterbukaan tersebut dapat ditunjukkan dengan pengungkapan informasi termasuk mengenai modal intelektual perusahaan yang lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih et al (2011) yang membuktikan bahwa dewan komisaris asing memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

4.2.6 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan hasil uji statistik didapat hasil bahwa hipotesis keenam ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada semakin luasnya tingkat pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen merupakan pihak yang netral atau tidak memihak yang diharapkan dapat menjadi mediator yang dapat menjembatani benturan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dari komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen belum dapat menjalankan fungsi serta perannya dalam perusahaan tersebut secara optimal. Seharusnya dengan adanya komisaris independen dapat mendorong perusahaan dalam menjalankan prinsip *responsibility* dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai modal intelektual dalam melaksanakan

tatakelola perusahaan yang mewajibkan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih menyeluruh sebagai wujud dari pertanggungjawaban terhadap stakeholder (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014).

Pada dasarnya pemerintah telah mengatur mengenai komposisi dewan komisaris yang harus dimiliki oleh perusahaan. Namun dalam prakteknya tidak ada mekanisme tertentu mengenai bagaimana sistem pengangkatan dewan komisaris independen oleh pemegang saham, sehingga tidak diketahui bagaimana cara pengangkatan dewan komisaris independen dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Wahidahwati (2014) menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian ini.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Dewan komisaris asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

5.2 Keterbatasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *annual report* perusahaan yang dipublikasikan melalui *website* IDX sehingga jumlah sampel menjadi terbatas karena ketidaklengkapan data yang diperlukan.

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder sehingga data yang diperoleh peneliti hanya terbatas pada data yang diungkapkan oleh perusahaan pada laporan yang diterbitkan pada *website* IDX. Penelitian yang menggunakan pengungkapan bersifat subjektif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan

saran bagi pihak perusahaan agar dapat lebih memahami kembali pentingnya pengungkapan modal intelektual terhadap perusahaan terlebih untuk mendapatkan kepercayaan dari publik.

Bagi pihak regulator agar dapat mempertimbangkan untuk membuat peraturan tentang penginditifikasian ataupun cara pengukuran pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia.

Bagi para investor untuk dapat lebih mempertimbangkan mengenai modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dalam membuat keputusan kedepannya. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan berbagai variabel yang diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual seperti pengaruh dari diversitas dewan direksi, *internal control* perusahaan, penerapan *good corporate governance*, dan variabel lainnya, karena tingkat koefisien determinasi pada penelitian ini masih tergolong rendah.

Bagi peneliti selanjutnya, tidak hanya menggunakan satu aspek industri dalam sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang didapat lebih dapat digeneralisasi. Serta bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai sumber data tetapi juga menggunakan data primer seperti data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, kuesioner, dsb secara langsung pada perusahaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abeysekera, I. 2006. The Project of Intellectual Capital Disclosure: Researching The Research. *Journal of intellectual capital*. Vol. 7 No. 1 Pp. 61-77.
- Aida, Rahma Nurul dan Evi Rahmawati. 2015. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol. 16 No. 2.
- Aprisa, Rima. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *JOM Fekom*. Vol. 3 No. 1
- Ashari, Putu Mentari Swari dan I Nyoman Wijana Asmara Putra. 2016. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan,

- Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 14 No. 3 Hal. 1699-1726.
- Astuti, Eni Puji. 2017. Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. Vol. 4, No. 2.
- Basundari, Ida Ayu Putu Suabdi dan I Komang Arthana. 2013. Pengaruh Diversitas Gender dan Kebangsaan Pada Corporate Governance Disclosure Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Juara*. Vol. 3 No. 2.
- Dewi, Kencana dkk. 2014. Firm Characteristics and Intellectual Capital Disclosure on Service Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2008-2012. *Merit Research Journal Accounting, Auditing, Economics And Financial*. 2(2) Pp. 022-035.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Faradina, Soraya. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal bisnis dan manajemen*. Vol. 5. No. 2.
- Goh, Pek Chen. 2005. Intellectual Capital Prformance of Commercial Banks in Malaysia. *Journal Of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3 Pp. 385-396
- Iswati, Sri. 2007. Memprediksi Kinerja Keuangan dengan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Terbuka di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekuitas*. Vol. 11 No. 2.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. "Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal Of Financial Economic*. Vol. 3 Pp 305-360.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep. 134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Lina. 2013. Faktot-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*. Vol. 3 no. 1
- Meizaroh dan Jurica Lucyanda. 2012. Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Media Riset Akuntansi..* Vol. 2 No. 1. Nugroho, A. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Website: www.idx.com

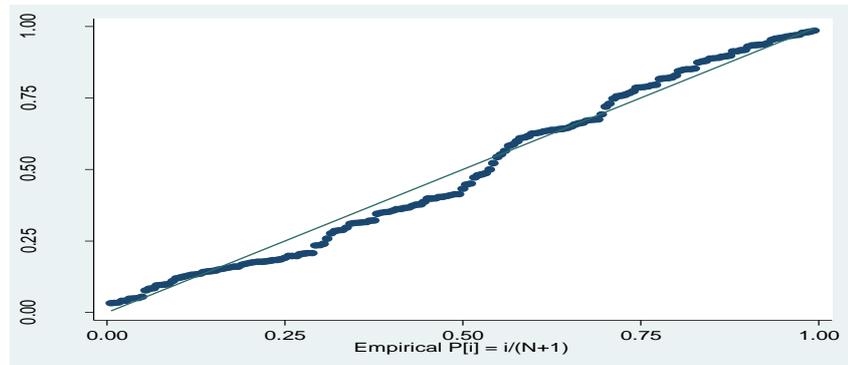
LAMPIRAN

Gambar 1

Statistik deskriptif

. summarize icd ukr umr lev knj asg ind

| Variable | Obs | Mean | Std. Dev. | Min | Max |
|----------|-----|----------|-----------|-----------|----------|
| icd | 183 | .391766 | .120396 | .1704545 | .6590909 |
| ukr | 183 | 28.55431 | 2.117024 | 22.16419 | 35.72234 |
| umr | 183 | 38.27869 | 16.72742 | 6 | 103 |
| lev | 183 | 1.022659 | 1.207601 | -1.725742 | 8.261326 |
| knj | 183 | 159.1035 | 3296.812 | -38550.29 | 18016.35 |
| asg | 183 | .1468972 | .2431411 | 0 | .8 |
| ind | 183 | .4104795 | .1690412 | 0 | 1 |



Gambar 3

Hasil uji multikolinearitas

. vif

| Variable | VIF | 1/VIF |
|----------|------|----------|
| umr | 1.14 | 0.876629 |
| ukr | 1.10 | 0.909995 |
| asg | 1.09 | 0.916247 |
| ind | 1.06 | 0.945392 |
| lev | 1.04 | 0.957963 |
| knj | 1.04 | 0.958353 |
| Mean VIF | 1.08 | |

```
. hettest  
  
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity  
Ho: Constant variance  
Variables: fitted values of icd  
  
chi2(1)      =      0.59  
Prob > chi2  =      0.4441
```

Gambar 5

Hasil pengujian hipotesis

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan